

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis tentang perbedaan persepsi antara pejabat dengan staf di lingkungan pemerintah Kota dan Kabupaten Semarang mengenai efektifitas metode pencegahan dan pendeteksian korupsi. Fenomena korupsi bersifat kompleks dan multidimensional sehingga tidak dapat diukur secara langsung tetapi hanya berdasarkan persepsi. Persepsi menjadi faktor risiko yang menyebabkan metode tidak dapat diaplikasikan secara efektif. Bertolak dari ketiga kesenjangan tersebut, disusun dua rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan persepsi diantara pejabat dan staf Pemerintah Kota dan Kabupaten Semarang mengenai efektifitas metode pencegahan korupsi?; (2) Apakah terdapat perbedaan persepsi diantara pejabat dan staf Pemerintah Kota dan Kabupaten Semarang mengenai efektifitas metode pendeteksian korupsi?

Studi dilaksanakan pada populasi Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemerintah Kota dan Kabupaten Semarang. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang disebarakan pada 150 sampel terdiri dari 76 pejabat dan 74 staf. Data penelitian bertipe ordinal yang diukur dengan skala Likert serta dianalisis memakai teknik independent sample t test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan antara persepsi pejabat dengan staf tentang efektifitas metode pencegahan korupsi ($p = 0,000$); dan (2) Ada perbedaan antara persepsi pejabat dengan staf tentang efektifitas metode pendeteksian korupsi. Berdasarkan simpulan penelitian, dapat direkomendasikan beberapa saran: (1) Penelitian yang akan datang dalam mengukur indikator-indikator dapat menggunakan pengumpulan data melalui wawancara; (2) Untuk penelitian selanjutnya Populasi bisa diperluas tidak hanya pejabat dan staff tetapi bisa diperluas dengan melibatkan lembaga perwakilan rakyat (DPR) sebagai lembaga yang menyusun undang-undang dan kebijakan.

Kata Kunci: Pencegahan, Pendeteksian, Metode, *Fraud*, Korupsi